

GAMBARAN KEMAMPUAN SISWA KELAS XI SMAN 1 LABUAPI DALAM MENYUSUN PROPOSAL KEGIATAN MELALUI METODE PEMODELAN

Oleh
Ayu Nurmalayani*, Masyhuri, dan Lale Yaqti Kusumah
SMAN 1 Labuapi
e-mail: ayurengganisa11a@gmail.com*

ABSTRACT

This study generally describes a description of the ability of class XI students of SMA Negeri 1 Labuapi in preparing proposals. This picture is taken from the results of the best practices of learning activities using modeling methods. This research concludes several things. First, the description of the learning activities carried out by the teacher is that learning has been going well. The implementation of teacher activities was 88.2%, from 17 planned activities, 15 were implemented and two were not implemented. Second, learning activities undertaken by students describe that learning has been going well (active). There are eight activities carried out by all students, five activities carried out by most students, two activities carried out by a small number of students, and two activities not carried out by students. Overall, the implementation of student learning is 80%. Third, the description of the ability of class XI students of SMA Negeri 1 Labuapi in preparing activity proposals is: (a) the average quality of proposals produced by class XI IPA 2 is classically 78.5; (b) the average of each element assessed is 3.7 (very good category) for aspects of conformity to the theme; 3.75 (very good category) for aspects of the proposal component completeness; 3.4 (good category) for the quality of the contents of each component; 3 (enough categories) for sentence structure; and 2.55 (enough categories) for EyD use; and (c) the percentage of classical completeness is 75%, ie 15 students have finished out of 20 students. The remaining 5 students have not completed the KKM, which is 75. Also, several things are also worth suggesting, namely: the principal to provide opportunities for teachers to apply modeling methods; and teachers can try modeling methods for learning other language skills.

Keywords: description, writing ability, activity proposal, and modeling

PENDAHULUAN

Sesuai dengan pedoman pembelajaran di sekolah, Standar Kompetensi (SK) pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (BSI) di kelompokkan ke dalam empat kelompok kompetensi, yaitu kelompok kompetensi menyimak, kelompok kompetensi membaca, kelompok kompetensi berbicara, dan kelompok kompetensi menulis. Berdasarkan pengalaman dan hasil diskusi dengan beberapa teman sejawat melalui kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), terdapat sejumlah kompetensi yang dianggap sulit dalam membelajarkannya. SK pembelajaran BSI SMA Kelas XI, yang dianggap

agak sulit oleh antara lain: (1) Mengungkapkan informasi dalam bentuk proposal, surat dagang, karangan ilmiah; (2) Memerankan tokoh dalam pementasan drama; (3) Menyampaikan laporan hasil penelitian dalam diskusi atau seminar; (4) Mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman/ringkasan, notulen rapat, dan karya ilmiah; (5) Mengungkapkan wacana sastra dalam bentuk pementasan drama; dan (6) menulis naskah drama (Depdiknas, 2012).

Jika dianalisis dengan cermat, ternyata kompetensi yang dianggap sulit semuanya terkait dengan kompetensi

berbicara dan menulis. Untuk memperoleh hasil maksimal dalam rangka mencapai standar kompetensi atau kompetensi dasar tersebut, diperlukan sarana/media serta strategi pembelajaran yang variatif dan efektif. Dalam hal ini, tidak semua sekolah dapat menyiapkan dan melaksanakannya. Di SMAN 1 Labuapi, pembelajaran untuk kompetensi menulis juga dirasakan belum maksimal. Pada kompetensi menulis ketuntasan klasikalnya masih rendah. Pada semua kelas yang ada, yaitu XI IPA-1, XI IPA-2, dan XI IPS, ketuntasan klasikal kompetensi menulis malah di bawah 50%. Dari 20 siswa dalam satu kelas, hanya 7 sampai 9 orang yang dapat menyelesaikan tugas membuat karangan/wacana, lebih-lebih tulisan ilmiah, dengan benar.

Terdapat beberapa penyebab rendahnya kemampuan siswa SMAN 1 Labuapi dalam menulis. Penyebab dimaksud antara lain: guru kurang dalam penggunaan media dan strategi pembelajaran, sebagian besar siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran, termasuk dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, sarana dan fasilitas pendukung pembelajaran di sekolah juga masih kurang memadai (Musaddat, dkk. 2016). Penyebab yang dominannya adalah kurangnya penggunaan strategi dan media yang variatif. Hal ini tidak lepas dari pentingnya strategi dan media pembelajaran. Kehadiran strategi dan media pembelajaran sebagai komponen dalam proses belajar-mengajar sangat diperlukan. Strategi dan media tidak hanya sebagai alat bantu, tetapi juga merupakan bagian integral dalam pembelajaran yang berpotensi meningkatkan kompetensi siswa (Soeharto, dkk. 2003). Lebih lanjut dijelaskan bahwa untuk mencapai prestasi belajar, akan lebih maksimal

apabila ditunjang oleh penataan faktor-faktor eksternal pembelajaran, seperti penggunaan media pembelajaran yang menarik, penggunaan strategi pembelajaran yang variatif, dan lain sebagainya (Soeharto, dkk 2003).

Melalui ujicoba berbagai metode atau media dalam pembelajaran diharapkan akan ditemukan cara terbaik meningkatkan kemampuan siswa, termasuk kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Labuapi dalam menulis. Menulis menurut Byrne dalam Slamet (2008), keterampilan menulis pada hakikatnya bukan sekedar kemampuan menulis simbol-simbol grafis sehingga berbentuk kata, dan kata-kata dapat disusun menjadi kalimat menurut peraturan tertentu, melainkan keterampilan menulis adalah kemampuan menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil.

Sejalan dengan pandangan Byne, Mc. Crimmon (dalam Slamet, 2008) menjelaskan bahwa menulis merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskan sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas. Dalam konteks ini, menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan. Dengan demikian, menulis merupakan serangkaian kegiatan untuk mengemukakan suatu ide atau gagasan dalam bentuk lambang bahasa tulis agar dapat dipahami pembaca. Lebih dari itu, Hastuti (dalam Suparno, 2007) mengungkapkan bahwa menulis, di samping sebagai proses, juga merupakan suatu kegiatan yang kompleks karena melibatkan cara berpikir yang teratur dan berbagai

persyaratan. Artinya, kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks, yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan (Akhadiah, 1994). Berdasarkan hal tersebut, maka keterampilan menulis harus dibelajarkan dengan tepat.

Dalam patokan sederhana, proses menulis/mengarang mempunyai dua langkah utama, yaitu. (1) invensi dan (ii) presentasi. Adapun tahapan proses menulis dibagi menjadi empat langkah: (1) pratulis, (*prewriting*), (2) menulis, (3) merevisi, (4) uji-baca (*proofreading*) naskah atau publikasi. Proses pembelajaran keterampilan menulis dapat dipandang sebagai suatu seni enam langkah secara berurutan. Dalam hal ini guru dan siswa bekerja bersama-sama untuk dapat memproduksi suatu komposisi/karangan yang tuntas.

Adapun enam langkah dimaksud adalah: (a) diskusi umum yang menghasilkan topik-topik untuk ditulis; (b) siswa menuliskan draf kasar (*first draft*) dan menghaluskannya sebaik keterampilannya; (c) guru membaca dan memberi komentar tulisan siswa; (d) mendiskusikan tulisan dalam kelas dalam kelompok-kelompok kecil atau konferensi; (e) guru menggunakan seperangkat catatan atau tulisan untuk menentukan segi-segi atau hal-hal yang harus dibicarakan/diperbaiki; dan (f) siswa merevisi tulisannya sesuai dengan saran-saran yang diperoleh dalam diskusi/konferensi kelas (Suparno, 2001). Dalam pembelajaran keterampilan menulis, terdapat sejumlah teknik yang dapat digunakan, antara lain: menulis objek langsung, menulis tentang diri sendiri, menarasikan tabel, diagram, atau grafik, menulis jurnal atau laporan (Suyatno, 2004). Dalam konteks penggunaan metode, pembelajaran menulis dapat memanfaatkan berbagai metode yang

berkembang termasuk metode pemodelan atau *modeling*.

Pemodelan atau *modeling* merupakan dasar dari teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Menurut Bandura, sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain (Arends, 1997). Pemodelan (*modeling*) adalah proses menunjukkan atau mendemonstrasikan kepada seseorang tentang bagaimana menggunakan atau melakukan sesuatu (Cooper, 1993). Djwandono (2002) menjelaskan bahwa *modeling* merupakan kegiatan belajar dengan melibatkan seorang individu menyaksikan tingkah laku orang lain. Hal senada juga dikemukakan oleh Oka (2002), *modeling* adalah peragaan, percontohan, atau demonstrasi. Pada konteks pembelajaran, *modeling* dapat diartikan sebagai proses yang ditunjukkan oleh seorang ahli (guru) kepada orang yang belum ahli (siswa) tentang cara melakukan suatu tugas sehingga siswa itu mampu membangun pemahaman sendiri tentang bagaimana menyelesaikan tugas yang diberikan. Melalui *modeling*, pelatih (guru) mendemonstrasikan bagaimana melakukan suatu keterampilan, siswa mengobservasi tingkah laku guru dan meniru model/guru. Dalam pembelajaran, keterampilan atau pengetahuan tertentu terdapat model yang dapat ditiru (Nurhadi, 2002). Lebih lanjut dijelaskan, model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, cara melempar bola, contoh karya tulis, atau contoh yang ditunjukkan oleh guru tentang cara melakukan sesuatu.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa *modeling* dapat berupa contoh tindakan atau contoh benda. Contoh benda antara lain: karya tulis, teks pidato, teks karangan, surat, dan lain sebagainya. Sedangkan, yang

berupa contoh tindakan, misalnya: cara melafalkan bahasa Inggris, cara melempar bola, cara melakukan percobaan, cara berpidato, cara bermain peran, mendeklamasikan puisi, dan lain-lain. Dalam penerapan metode pemodelan, terdapat sejumlah langkah yang harus diikuti. Bandura (dalam Dahar, 1988; Trianto 2007) menyebutkan empat tahap atau fase belajar dari model, yaitu: fase perhatian (*attention phase*), fase retensi (*retention phase*), fase reproduksi (*reproduction phase*), dan fase motivasi (*motivation phase*).

Melalui tulisan ini akan dipaparkan hasil *best practices* peneliti bersama kolega menggunakan metode pemodelan (*modeling*) dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas XI SMA Negeri 1 Labuapi. Hasil *best practices* ini akan dipaparkan dalam bentuk gambaran keterlaksanaan pembelajaran siswa dan gambaran hasil belajar siswa berupa gambaran kemampuan menulis proposal kegiatan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif berupa penelitian survei. Dalam hal ini, diamati dan dianalisis gambaran kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Labuapi dalam hal menyusun proposal kegiatan. Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan strategis, yaitu prapenelitian, pelaksanaan penelitian, dan pascapenelitian (Mahsun, 2010). Populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas XI SMA Negeri 1 Labuapi, Kabupaten Lombok Barat (kelas XI IPA-1, XI IPA-2, dan XI IPS). Sementara itu, sampel penelitian ini ditetapkan melalui teknik *purposive sampling*, yakni penentuan sampel yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Arikunto, 2006). Dalam hal ini, sampelnya adalah siswa kelas XI IPA 1.

Kelas XI IPA 1 dipilih karena paling heterogen dan dianggap mampu mewakili kelas-kelas yang lain. Sesuai dengan jenis data yang akan dikumpulkan, metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode observasi dan telaah dokumen. Metode observasi digunakan untuk mengambil data terkait gambaran proses pembelajaran, sedangkan metode telaah dokumen digunakan untuk mengambil data terkait gambaran kemampuan siswa dalam menyusun proposal kegiatan. Dokumen yang ditelaah adalah proposal hasil karya siswa. Analisis data dilakukan dengan mengikuti prinsip-prinsip dalam penelitian kualitatif, yaitu tahap reduksi data, penyajian atau organisasi data, dan verifikasi atau interpretasi data (Miles dan Huberman, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa hasil *best practices* ini akan dipaparkan dalam bentuk gambaran keterlaksanaan pembelajaran siswa dan gambaran hasil belajar siswa berupa gambaran kemampuan menulis proposal kegiatan. Berikut dipaparkan secara berurutan.

Gambaran Aktivitas Pembelajaran Siswa

Berikut ini disajikan gambaran aktivitas pembelajaran guru yang diperoleh melalui pengamatan. Penyajian gambaran ini dimasukkan sebagai pembuktian penerapan metode pemodelan dalam pembelajaran. Adapun gambaran aktivitas pembelajaran guru selama pembelajaran berlangsung dapat dicermati pada 1 berikut.

Tabel 1. Gambaran Aktivitas Pembelajaran Guru

TAHAP	KEGIATAN PEMBELAJARAN	KETERLAKSANAAN	
		YA (1)	TIDAK (0)
PEMBUKA (Apersepsi)	1. Guru menyampaikan sebuah ilustrasi cerita (tentang kegiatan OSIS yang baru saja lalu).	√	
	2. Guru menunjukkan keberhasilan kegiatan OSIS tersebut, salah satunya karena perencanaannya yang baik. Lalu mengaitkannya dengan materi hari itu.	√	
	3. Guru menjelaskan kompetensi dan tahapan pembelajaran yang akan dilakukan hari itu.	√	
INTI (Atensi/ Perhatian)	4. Siswa mencermati contoh proposal kegiatan yang disediakan guru atau yang ada di buku teks (difasilitasi oleh guru).	√	
	5. Siswa mengidentifikasi pokok-pokok isi dan struktur proposal kegiatan yang telah dibacanya (difasilitasi oleh guru).	√	
INTI (Retensi/ Pemahaman)	6. Guru menjelaskan fungsi, jenis, status, dan hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam penulisan proposal kegiatan.	√	
	7. Guru mempertegas penjelasan isi masing-masing komponen pada proposal kegiatan.		√
	8. Siswa menanyakan hal-hal yang belum jelas terkait isi dan cara menghasilkan setiap komponen proposal kegiatan (difasilitasi oleh guru).	√	
INTI (Reproduksi / Peniruan)	9. Kelompok siswa latihan menulis proposal kegiatan untuk keperluan tertentu dengan meniru model proposal yang telah dibahas (difasilitasi oleh guru).	√	
	10. Kelompok siswa saling menukarkan proposal kegiatannya dengan kelompok lain untuk disunting dengan menandai bagian-bagian yang masih keliru lalu dikembalikan untuk diperbaiki (difasilitasi oleh guru).	√	
	11. Siswa mengembangkan proposal kegiatan secara mandiri (difasilitasi oleh guru).	√	
INTI (Motivasi/ Penguatan)	12. Guru membahas proposal kegiatan yang dihasilkan kelompok siswa.		√
	13. Guru memberi penghargaan bagi yang sudah benar dan memberi saran perbaikan bagi yang masih keliru.	√	
	14. Siswa mengumpulkan proposalnya untuk dinilai guru (difasilitasi oleh guru).	√	
PENUTUP (Refleksi dan Tindak Lanjut)	15. Siswa menjawab soal-soal/Kuis Uji Teori untuk mereview konsep-konsep penting yang telah dipelajari (difasilitasi oleh guru).	√	
	16. Siswa diajak merefleksikan nilai-nilai serta kecakapan hidup (<i>live skill</i>) yang bisa dipetik dari pembelajaran (difasilitasi oleh guru).	√	
	17. Siswa diminta membuat proposal kegiatan secara mandiri sebagai tindak lanjut (difasilitasi oleh guru).	√	
Terlaksana		15	2
%		88,2%	11,8%

Pada Tabel 1 dijelaskan bahwa gambaran aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah bahwa pembelajaran telah berjalan dengan baik. Hampir semua kegiatan yang direncanakan terlaksana. Keterlaksanaan kegiatan guru adalah 88,2%. Dalam hal ini, dari 17 kegiatan yang

direncanakan, 15 terlaksana dan hanya 2 yang tidak terlaksana.

Keterlaksanaan pembelajaran oleh guru sebagaimana penjelasan ini tentu akan berdampak pada gambaran aktivitas pembelajaran siswa. Adapun gambaran aktivitas pembelajaran siswa dapat dicermati pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Gambaran Aktivitas Pembelajaran Siswa

TAHAP	KEGIATAN PEMBELAJARAN	KETERLAKSANAAN			
		SS (4)	SB (3)	SK (2)	TS (1)
PEMBUKA (Apersepsi)	1. Guru menyampaikan sebuah ilustrasi cerita (tentang kegiatan OSIS yang baru saja lalu).	√			
	2. Guru menunjukkan keberhasilan kegiatan OSIS tersebut, salah satunya karena perencanaannya yang baik. Lalu mengaitkannya dengan materi hari itu.	√			
	3. Guru menjelaskan kompetensi dan tahapan pembelajaran yang akan dilakukan hari itu.	√			
INTI (Atensi/ Perhatian)	4. Siswa mencermati contoh proposal kegiatan yang disediakan guru atau yang ada di buku teks.	√			
	5. Siswa mengidentifikasi pokok-pokok isi dan struktur proposal kegiatan yang telah dibacanya.		√		
INTI (Retensi/ Pemahaman)	6. Guru menjelaskan fungsi, jenis, status, dan hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam penulisan proposal kegiatan.	√			
	7. Guru mempertegas penjelasan isi masing-masing komponen pada proposal kegiatan.				√
	8. Siswa menanyakan hal-hal yang belum jelas terkait isi dan cara menghasilkan setiap komponen proposal kegiatan.			√	
INTI (Reproduksi/ Peniruan)	9. Kelompok siswa latihan menulis proposal kegiatan untuk keperluan tertentu dengan meniru model proposal yang telah dibahas.		√		
	10. Kelompok siswa saling menukarkan proposal kegiatannya dengan kelompok lain untuk disunting dengan menandai bagian-bagian yang masih keliru lalu dikembalikan untuk diperbaiki.		√		
INTI (Motivasi/ Penguatan)	11. Siswa mengembangkan proposal kegiatan secara mandiri.	√			
	12. Guru membahas proposal kegiatan yang dihasilkan kelompok siswa.				√
	13. Guru memberi penghargaan bagi yang sudah benar dan memberi saran perbaikan bagi yang masih keliru.			√	
	14. Siswa mengumpulkan proposalnya untuk dinilai guru.	√			

PENUTUP (Refleksi dan Tindak Lanjut)	15. Siswa menjawab soal-soal/Kuis Uji Teori untuk mereview konsep-konsep penting yang telah dipelajari.	√			
	16. Siswa diajak merefleksikan nilai-nilai serta kecakapan hidup (<i>live skill</i>) yang bisa dipetik dari pembelajaran	√			
	17. Siswa diminta membuat proposal kegiatan secara mandiri sebagai tindak lanjut.	√			
Perolehan		32	15	4	2
Nilai		80%			

Berdasarkan data pada Tabel 2, dapat dijelaskan bahwa aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh siswa telah berjalan dengan baik (aktif). Terdapat 8 kegiatan yang dilaksanakan oleh semua siswa, 5 kegiatan

dilaksanakan oleh sebagian besar siswa, 2 kegiatan dilaksanakan oleh sebagian kecil siswa, dan 2 kegiatan tidak dilaksanakan oleh siswa. Secara keseluruhan, keterlaksanaan pembelajaran siswa adalah 80%.

Gambaran Kemampuan Siswa Menyusun Proposal Kegiatan

Keterlaksanaan pembelajaran oleh guru dan terutama siswa tentu akan berpengaruh terhadap gambaran hasil pembelajaran siswa. Dalam hal ini berupa kemampuan menyusun proposal

kegiatan. Adapun gambaran kemampuan siswa menyusun proposal kegiatan dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Gambaran Kemampuan Siswa Menyusun Proposal Kegiatan

No	Inisial Siswa	Aspek Penilaian*					Jlh	N	Ket.
		A	B	C	D	E			
1.	AA	4	3	3	2	2	14	70	BT
2.	DS	4	2	3	3	2	14	70	BT
3.	ESW	4	4	3	3	3	17	85	T
4.	HY	4	4	4	3	2	17	85	T
5.	Ht	4	3	3	3	2	15	75	T
6.	ILP	4	4	3	3	3	17	85	T
7.	JS	4	4	3	3	3	17	85	T
8.	MAR	4	4	3	3	2	16	80	T
9.	MRA	3	3	2	3	3	14	70	BT
10.	Mh	4	3	3	3	2	15	75	T
11.	Mst	3	3	2	2	3	13	65	BT
12.	NMSU	4	4	2	3	3	16	80	T
13.	NNSS	4	3	3	3	3	16	80	T
14.	RF	4	4	3	3	3	17	85	T
15.	TP	4	4	3	4	2	17	85	T
16.	WH	4	3	3	3	3	16	80	T
17.	ZH	4	4	4	4	3	19	95	T
18.	MRRW.	3	3	3	3	2	14	70	T
19.	Sp	3	3	4	3	3	16	80	T
20.	YS	3	3	3	3	2	14	70	BT
Jumlah		74	75	68	60	60	51	314	1570
Rerata		3.7	3.75	3.4	3	3	2.55		78.5
% Ketuntasan									75%

Keterangan:

A = Kesesuaian dengan Tema, B = Kelengkapan Komponen Proposal, C = Kualitas Isi setiap Komponen, D = Struktur Kalimat, E = Penggunaan EyD

Uraian di atas membuktikan bahwa guru telah berhasil memotivasi siswa sehingga terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Hal ini tidak lepas dari upaya yang dilakukan guru, yang memberi penguatan kepada siswa pada setiap tahapan kegiatan yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Dimiyati dan Mujiono (2002) yang menyatakan bahwa motivasi sangat berpengaruh terhadap kegiatan belajar dan mutu hasil belajar. Dalam konteks hasil belajar juga telah tergambar dampak motivasi yang diberikan guru. Tercatat rerata kelasnya adalah 78 dan 75% siswa telah mencapai KKM. Pada setiap aspek penilaian juga reratanya tergolong tinggi, yakni sampai mencapai 3,75. Hasil penelitian Intian, dkk. (2017) pada kompetensi yang berbeda juga menunjukkan hasil yang sama, yakni rerata kualitas penampilan berbicara siswa secara klasikal adalah 84.10 (kategori sangat baik) dengan ketuntasan klasikal 90% (18 siswa tuntas dari 20 siswa).

Sejalan dengan pandangan di atas, Usman (2001) mengatakan bahwa salah satu tujuan pemberian penguatan adalah untuk meningkatkan kualitas kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif. Penguatan juga merupakan hal yang harus diupayakan secara berkelanjutan pada setiap kegiatan siswa. Hal ini agar model yang ditampilkan menjadi milik siswa (dilaksanakan sebagaimana aslinya, bahkan bisa lebih baik dari aslinya). Hal ini sejalan dengan asumsi yang mendasari teori pembelajaran sosial kognitif (pemodelan), yaitu peniruan yang mendapat penguatan akan mengakibatkan perilaku yang ditiru tersebut menjadi milik si peniru atau pembelajar (Bandura dalam Surya, 2004).

SIMPULAN DAN SARAN

Beberapa hal yang patut disarankan sebagai simpulan adalah sebagai berikut. *Pertama*, gambaran aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah bahwa pembelajaran telah berjalan dengan baik. Keterlaksanaan kegiatan guru adalah 88,2%, yakni dari 17 kegiatan yang direncanakan, 15 terlaksana dan 2 tidak terlaksana. *Kedua*, gambaran aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh siswa adalah bahwa pembelajaran telah berjalan dengan baik (aktif). Terdapat 8 kegiatan yang dilaksanakan oleh semua siswa, 5 kegiatan dilaksanakan oleh sebagian besar siswa, 2 kegiatan dilaksanakan oleh sebagian kecil siswa, dan 2 kegiatan tidak dilaksanakan oleh siswa. Secara keseluruhan, keterlaksanaan pembelajaran siswa adalah 80%. *Ketiga*, gambaran kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Labuapi dalam menyusun proposal kegiatan adalah: (a) rerata kualitas proposal yang dihasilkan kelas XI IPA 2 secara klasikal adalah 78,5; (b) rerata setiap unsur yang dinilai adalah 3.7 (kategori sangat baik) untuk aspek kesesuaian dengan tema; 3.75 (kategori sangat baik) untuk aspek kelengkapan komponen proposal; 3.4 (kategori baik) untuk kualitas isi setiap komponen; 3 (kategori cukup) untuk struktur kalimat; dan 2.55 (kategori cukup) untuk penggunaan EyD; dan (c) persentase ketuntasan klasikalnya adalah 75%, yakni 15 siswa tuntas dari 20 siswa. Sisanya, 5 siswa belum tuntas sesuai KKM yaitu 75.

Terkait dengan hasil penelitian, beberapa hal yang juga patut disarankan adalah sebagai berikut. *Pertama*, kepala sekolah disarankan agar memberikan peluang kepada guru untuk menerapkan pembelajaran keterampilan berbahasa dengan strategi pemodelan. *Kedua*, para guru

disarankan agar hasil penelitian ini dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran keterampilan menulis, bahkan dapat dicobakan untuk pembelajaran keterampilan yang lain. *Ketiga*, para peneliti berikutnya kiranya dapat merancang penelitian baru yang berkaitan dengan penerapan strategi modeling dalam pembelajaran keterampilan lainnya sehingga nantinya siswa lebih terampil dalam berbagai keterampilan berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (1999). *Pembelajaran Terpadu Bahasa dan Sastra Indonesia*. Malang: FPBS IKIP Malang.
- Akhadiyah, S. (1988). *Evaluasi dalam Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, P2LPTK.
- Arikunto, S. (2006). *Matodelogi Penelitian*. Jakarta: Depdikbud.
- Cooper, J. David. (1993). *Literacy*. New York: Houghton Mifflin.
- Dahar, R. Wilis. (1988). *Teori-teori Belajar*. Jakarta: PPLPTK Dirjen Dikti Depdikbud.
- Dimiyati dan Mudjiono, (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djiwandono, S. Esti Wuryani. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Depdiknas. (2012). *Kurikulum 2004: Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*. Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas.
- Intiana, S.R.H., dkk (2017). *Peingkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia dengan Metode Pemodelan Berpola Lesson Study pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Labuapi*. Laporan Penelitian tidak diterbitkan. Universitas Mataram.
- Mahsun. (2010). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Press.
- Miles, Matthew B., and Huberman, A. Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi R. Jakarta: UI Press.
- Musaddat, S., dkk. (2016). *Pemetaan Kualitas Alumni Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID) FKIP Universitas Mataram dalam Hal Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran*. Laporan Penelitian tidak diterbitkan. Universitas Mataram.
- Nurhadi. (2002). *Pendekatan Kontekstual*. Malang: UM Press.
- Oka, Djohana D. (2002). *Kumpulan Materi TOT CTL Mata Pelajaran Bahasa Inggris*. Malang: Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Suparno, P. (2001). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suparno dan Muh. Yunus. (2007). *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: UT.
- Surya, M. (2004). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Suyatno.(2004). *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: SIC.
- Suyono, (2004). *Peningkatan Kemampuan Menulis Deskripsi dengan Strategi Modeling pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Kauman 1 Kota Malang*. Tesis tidak diterbitkan. PPS Universitas Negeri Malang.
- Soeharto, K., Suprajitno, Sudjimat, dan Sulton. (2003). *Teknologi Pembelajaran: Pendekatan Sistem, Konsepsi dan Model, SAP, Evaluasi, Sumber Belajar dan Media*. Surabaya: SIC
- Stufflebeam, L. & Shinkfield. J. 1985. *Systematic Evaluation*. Boston. Kluwer Nijhoff Publishing.
- Trianto. (2007). *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Usman, M. Uzer. (2001). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.